

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf00000>

Edukasi dan Konseling Berbasis Gender dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja

Rotua Lenawati Tindaon

Departemen Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang,
Indonesia; rotualenawatitindaon@fkm.unsri.ac.id

Mona Lisa

Departemen Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia;
mona_lisa@fkm.unsri.ac.id (koresponden)

Muhamad Ridwan Afandy

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang,
Indonesia; muhamad_ridwan_afandi@fkm.unsri.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence against adolescents is a serious problem that requires gender-based education and counseling interventions in schools. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of gender-based education and counseling in improving adolescents' knowledge and attitudes regarding sexual violence prevention. The study used a one-group pre-test-post-test design with 50 proportionally selected female students in grades X-XII. Knowledge and attitude variables were measured using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed descriptively and using the Wilcoxon test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 70 to 80 and in the attitude score from 62.5 to 74 after the implementation of gender-based education and counseling. The Wilcoxon test showed a significant difference between the knowledge scores before and after the intervention ($p = 0.001$) and between the attitude scores before and after the intervention ($p < 0.001$). This difference aligns with the increase in the mean score, indicating a positive direction of change. It can be concluded that gender-based education and counseling successfully improved adolescents' knowledge and attitudes regarding sexual violence prevention, and therefore deserves to be recommended as a school-based sexual violence prevention strategy.

Keywords: sexual violence; teenagers; education; knowledge; attitude

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang menuntut adanya intervensi edukasi dan konseling berbasis gender di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas edukasi dan konseling berbasis gender dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kekerasan seksual. Penelitian menggunakan desain *one-group pre-test-post-test* pada 50 siswi kelas X-XII yang dipilih secara proporsional. Variabel pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif dan dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor rerata pengetahuan dari 70 menjadi 80 dan sikap dari 62,5 menjadi 74 setelah pelaksanaan edukasi dan konseling berbasis gender. Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,001$) serta antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$). Perbedaan ini sejalan dengan peningkatan skor rerata sehingga menunjukkan arah perubahan yang positif. Dapat disimpulkan bahwa edukasi dan konseling berbasis gender berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kekerasan seksual, sehingga layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah.

Kata kunci: kekerasan seksual; remaja; edukasi; pengetahuan; sikap

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja merupakan isu serius yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kondisi fisik, mental, maupun sosial korban. Fenomena ini semakin menjadi perhatian publik karena jumlah kasusnya terus meningkat, baik di lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan tren peningkatan kekerasan terhadap anak dan remaja setiap tahunnya, di mana sebagian besar kasus berkaitan dengan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.⁽¹⁾ Fakta tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai ruang yang aman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan data SIMFONI_PPA (Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat sebanyak 23.648 kasus kekerasan sejak 1 Januari 2025, dengan 20.254 korban perempuan dan 4.996 korban laki-laki. Sementara itu, Komnas Perempuan (2023) melaporkan bahwa kekerasan seksual masih menempati urutan tertinggi dari total kasus kekerasan terhadap perempuan, yaitu 15.621 kasus dari total 34.682 laporan.⁽²⁾

Remaja termasuk kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual karena berada dalam masa transisi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengenal identitas diri, membangun relasi dengan orang lain, serta memahami konsep gender dan seksualitas. Tanpa pengetahuan yang memadai, mereka berisiko melakukan perilaku yang tidak aman atau menjadi korban kekerasan. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif diperlukan sebagai strategi penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.⁽³⁾

Berdasarkan teori Perkembangan kognitif Jean Piaget (1964), remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu fase di mana individu mulai mampu berpikir secara abstrak, mempertimbangkan nilai moral, serta

memahami konsep keadilan sosial dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, penerapan edukasi berbasis gender menjadi krusial untuk membantu remaja mengembangkan pemikiran kritis terhadap relasi kuasa, stereotip gender, dan perilaku yang berpotensi memicu kekerasan seksual.^(4,5)

Selanjutnya, pengetahuan dapat dipahami sebagai hasil dari proses kognitif seseorang dalam memahami objek atau fenomena tertentu. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan mencerminkan sejauh mana individu memahami cara menjaga dan meningkatkan kesehatannya.⁽⁶⁾ Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek umumnya memiliki dua dimensi, yakni positif dan negatif, yang dapat memengaruhi pembentukan sikap. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang terhadap suatu hal, maka semakin besar kemungkinan munculnya sikap positif terhadap objek tersebut, demikian pula sebaliknya.⁽⁷⁾

Sejumlah penelitian di Indonesia juga memperkuat temuan ini, bahwa intervensi edukatif memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al* (2023) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan sikap positif remaja dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah.⁽⁸⁾ Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Deviyanti yang menemukan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang tepat terkait pencegahan kekerasan seksual akibat keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah formal.⁽⁹⁾

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap isu kekerasan di lingkungan pendidikan melalui diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Regulasi ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang responsif dan transformatif terhadap gender, tidak hanya dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap norma-norma sosial yang diskriminatif berbasis gender.

Edukasi terkait isu ini dapat dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif yang didukung dengan media pembelajaran seperti presentasi PowerPoint dan video edukatif. Upaya edukatif semacam ini menjadi krusial mengingat hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas masih relatif rendah. Hanya sebagian kecil lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran mengenai persetujuan, seksualitas, dan isu-isu sensitif lainnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Pandangan masyarakat yang masih menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu juga menjadi salah satu penghambat utama dalam penyampaian informasi yang komprehensif. Padahal, untuk mencegah dan melindungi remaja dari berbagai bentuk kekerasan seksual, pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini. Remaja perlu memahami bahwa setiap tindakan atau perilaku seksual, baik verbal maupun nonverbal harus dilandasi oleh persetujuan. Bila tidak ada persetujuan, maka tindakan tersebut tergolong sebagai kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal dengan pihak sekolah sebagai mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait pencegahan kekerasan seksual di lingkungan SMK NU Muara Padang. Sebagian besar siswa belum memahami secara tepat definisi kekerasan seksual serta berbagai bentuk manifestasinya, termasuk pelecehan verbal, nonverbal, maupun fisik, sehingga banyak perilaku bermuansa seksual yang dinormalisasi sebagai "candaan" semata. Pemahaman tentang persetujuan (*consent*) juga masih rendah, yang berimplikasi pada kaburnya batas antara interaksi yang sehat dan perilaku yang sebenarnya bersifat pelecehan. Di sisi lain, akses terhadap layanan konseling dan pendampingan bagi korban kekerasan seksual masih terbatas; korban cenderung enggan melapor karena takut stigma, khawatir disalahkan, serta merasa minim dukungan hukum maupun psikososial yang memadai. Kondisi ini diperburuk oleh kuatnya budaya patriarki dan stigma terhadap korban, dimana dalam sejumlah kasus, korban justru disalahkan atau didorong untuk "berdamai" dengan pelaku, sementara kekerasan seksual masih dianggap isu tabu yang tidak pantas dibicarakan secara terbuka. Selain itu, regulasi dan penegakan aturan terkait pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di tingkat sekolah dirasakan belum berjalan optimal, sehingga tidak memberikan efek jera maupun rasa aman yang cukup bagi siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan serius dalam pengetahuan, sikap, dan sistem dukungan terhadap pencegahan kekerasan seksual di SMK NU Muara Padang, sekaligus menjadi dasar rasional perlunya intervensi edukasi dan konseling berbasis gender melalui penelitian ini.

Dengan demikian, pemberian edukasi seksual yang komprehensif merupakan langkah penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran kritis remaja terhadap risiko kekerasan seksual. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu remaja untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual serta melakukan tindakan perlindungan diri secara lebih efektif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas edukasi dan konseling berbasis gender dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan rancangan *one-group pretest-posttest* untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi dan konseling berbasis gender.^(10,11) Penelitian dilaksanakan di SMK NU Muara Padang, Kabupaten Banyuasin, pada tahun akademik berjalan. Sekolah ini dipilih karena hasil studi pendahuluan menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya serta keterbatasan layanan konseling yang tersedia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X, XI, dan XII di SMK NU Muara Padang dengan jumlah 126 orang. Sampel sebanyak 50 siswi diambil secara *proportional sampling* dari setiap tingkat kelas, yaitu 12 siswi kelas X, 18 siswi kelas XI, dan 20 siswi kelas XII, sehingga sampel diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi. Kriteria inklusi adalah siswi yang bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan konseling berbasis gender.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intervensi edukasi dan konseling berbasis gender, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kekerasan seksual.

Pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan responden dalam mengenali bentuk, faktor risiko, dan upaya pencegahan kekerasan seksual, diukur melalui skor kuesioner pengetahuan. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan responden dalam merespons isu kekerasan seksual dan pencegahannya, diukur melalui skor kuesioner sikap berbasis skala Likert.

Instrumen pengukuran variabel adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Kuesioner pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dengan skor kumulatif, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala Likert dengan beberapa pernyataan yang menggambarkan sikap terhadap kekerasan seksual dan pencegahannya. Instrumen telah diuji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson* dan dinyatakan valid dengan nilai signifikansi $<0,05$, serta reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha dengan hasil $>0,7$ (0,977 untuk komponen pengetahuan dan 0,993 untuk komponen sikap) sehingga dinyatakan reliabel.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden serta skor pengetahuan dan sikap pada saat pretest dan posttest. Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Karena data perbedaan skor tidak berdistribusi normal, pengujian perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank* dengan tingkat signifikansi 0,05.⁽¹²⁾

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik 50 responden terdiri dari kelas 10-12 dengan rentang usia 15-17 tahun dan semua jenis kelamin responden adalah perempuan. Berdasar pada Tabel 1, terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan responden tentang kekerasan seksual dari 14 menjadi 16 (70% menjadi 80% dari skor maksimum), dan peningkatan skor rata-rata sikap dari 50 menjadi 59 (62,5% menjadi sekitar 74% dari skor maksimum) setelah diberikan intervensi edukasi dan konseling berbasis gender.

Tabel 1. Perbandingan skor tingkat pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi dan konseling berbasis gender

Variabel	Skor maksimum	Rerata pre-test	Rerata post test	Nilai Z	Nilai p
Pengetahuan	20	14 (70%)	16 (80%)	-3,479	0,001
Sikap	80	50 (62,5%)	59 (74%)	-4,947	<0,001

Masih berbasis Tabel 1, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($Z = -3,479$; $p = 0,001$) serta antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi ($Z = -4,947$; $p < 0,001$). Perbedaan yang signifikan ini, jika dikaitkan dengan peningkatan skor rata-rata, mengindikasikan bahwa edukasi dan konseling berbasis gender memberikan efek positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, desain kuasi-eksperimen dengan *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara kuat, karena perubahan pengetahuan dan sikap yang terjadi berpotensi dipengaruhi juga oleh faktor lain di luar intervensi, seperti paparan informasi dari media atau pengalaman pribadi responden selama periode penelitian. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas dan berfokus pada siswi perempuan, sehingga generalisasi temuan kekonteks sekolah lain, wilayah lain, atau kelompok remaja laki-laki perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, pengukuran pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias, antara lain bias keinginan sosial (*social desirability bias*), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap "baik" atau dapat diterima secara sosial, bukan selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Keempat, evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek melalui posttest segera setelah intervensi, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan efek intervensi terhadap pengetahuan, sikap, dan terutama perilaku pencegahan kekerasan seksual dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan konteks keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting sebagai bukti awal (*preliminary evidence*) bahwa program edukasi dan konseling berbasis gender di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan kekerasan seksual, serta dapat menjadi dasar pengembangan program yang lebih luas dan terstandar ditingkat satuan pendidikan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan kekerasan seksual setelah memperoleh intervensi edukasi. Berdasarkan uji Wilcoxon, terlihat bahwa skor rata-rata post-test jauh lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang menunjukkan efektivitas nyata dari program edukasi dan konseling berbasis gender. Materi pembelajaran yang diberikan disusun secara kontekstual, disesuaikan dengan tingkat usia siswi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta didukung oleh media visual untuk memperkuat daya serap materi. Pendekatan interaktif melalui diskusi langsung juga membantu peserta didik memahami konsep secara aplikatif, tidak sekadar teoritis. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa perilaku dan sikap seseorang dibentuk melalui proses pembelajaran yang melibatkan observasi, peniruan, serta interaksi sosial.⁽¹³⁾ Penelitian Bachri & Putri (2023) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali serta mencegah pelecehan seksual.⁽¹⁴⁾

Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali risiko serta mengambil langkah pencegahan terhadap kekerasan seksual.⁽¹⁵⁾ Hasil tersebut selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1964), yang menjelaskan bahwa pada tahap operasional formal, remaja telah mampu berpikir secara abstrak dan reflektif, termasuk memahami nilai moral, etika, kesetaraan gender, serta konsekuensi dari perilaku seksual.

Dari hasil analisis lebih lanjut ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi berbasis gender. Hal ini menandakan bahwa program pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berkontribusi terhadap penguatan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap isu kekerasan seksual, yang sebelumnya terbatas karena minimnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah formal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Deviyanti *et al.* (2024) yang melaporkan bahwa intervensi edukasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait kekerasan seksual di SMP Negeri 2 Sitiung, Dharmasraya.⁽⁶⁾ Penelitian serupa oleh Labir *et al.* (2019) di Denpasar juga menemukan bahwa model edukasi kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran anak usia sekolah terhadap upaya perlindungan diri dari kekerasan seksual.⁽¹⁶⁾ Selanjutnya, hasil penelitian Sartika *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pemberian edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi guru mengenai isu kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.⁽¹⁷⁾

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan dalam sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi edukasi berbasis gender. Hasil ini memperlihatkan bahwa program edukasi dan konseling yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah sikap peserta didik terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Solehati *et al.* (2022) dan Wulandari *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap perubahan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual.^(18,19)

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa sikap dan perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, serta interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran berbasis gender, peserta didik memperoleh pemahaman melalui contoh konkret, diskusi, serta praktik bagaimana menolak, melaporkan, atau menghindari tindakan kekerasan seksual.⁽¹³⁾ Sikap sendiri terbentuk dari tiga komponen utama, yakni kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Proses pembentukan sikap berlangsung melalui mekanisme persuasif, di mana informasi terkait suatu objek disampaikan untuk memengaruhi pandangan individu terhadapnya.⁽²⁰⁾ Informasi baru yang diterima akan diolah dan diintegrasikan dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga membentuk sikap baru yang lebih adaptif.^(21,22)

Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi dan konseling berbasis gender yang komprehensif dan kontekstual di lingkungan sekolah mampu menjadi salah satu strategi efektif dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Materi edukasi yang tidak hanya berfokus pada definisi dan bentuk kekerasan seksual, tetapi juga menekankan konsep *consent*, relasi kuasa, serta hak-hak reproduksi remaja, sejalan dengan rekomendasi lembaga internasional yang menekankan pentingnya pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah sebagai upaya perlindungan anak dan remaja dari kekerasan seksual. Pendekatan ini juga selaras dengan perspektif hak asasi dan kesetaraan gender yang menempatkan remaja, khususnya remaja perempuan sebagai subjek yang berdaya untuk mengenali, menolak, dan melaporkan perilaku yang berpotensi melecehkan atau merugikan dirinya.

Selain itu, melibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam proses konseling kelompok berbasis gender berpotensi memperkuat keberlanjutan intervensi di sekolah. Guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator diskusi dan klarifikasi nilai, tetapi juga sebagai figur kepercayaan bagi siswa ketika menghadapi situasi berisiko atau mengalami kekerasan seksual. Integrasi program edukasi dan konseling berbasis gender ke dalam kegiatan rutin sekolah dapat memperkuat budaya sekolah yang lebih sensitif terhadap isu kekerasan seksual, mengurangi normalisasi perilaku pelecehan, dan membuka kanal pelaporan yang lebih aman bagi siswa. Hal ini penting mengingat hasil survei pendahuluan menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa, terbatasnya akses layanan konseling, dan kuatnya budaya menyalahkan korban serta tabu berbicara tentang kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Edukasi dan konseling berbasis gender terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, program ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas serta mencakup wilayah berbeda agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang sudah terlibat pada penelitian ini, terkhusus untuk Sekolah SMK NU Muara Padang Kabupaten Banyuasin yang sudah bersedia menjadi tempat kegiatan Tim Penelitian Universitas Sriwijaya dengan Skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

1. KPAI. Laporan akhir tahun KPAI 2023 [Internet]. 2024 [cited 2025 Oct 6]. Available from: <https://www.kpai.go.id/utama/laporan-akhir-tahun-kpai-2023>

2. Komnas Perempuan. Laporan tahun 2023: Kasus kekerasan seksual dan total laporan kekerasan terhadap perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan; 2023.
3. Hasanah H. Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: Sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja. Sawwa: Jurnal Studi Gender. 2016 Apr 12;11(2):229-52.
4. Piaget J. Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *J Res Sci Teach*. 1964;2(3):176–86.
5. Wulandari S, Farahdiansari AP, Swasanti I, Septian E. Pendampingan dan edukasi kesehatan seksual dalam perspektif gender pada remaja putri di Desa Mojoagung. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 2025 Jun 19;6(1):412-23.
6. Nurdin A, Lestari D. Aspek budaya dan pembangunan kesehatan. *Public Health Journal*. 2024 Jul 1;1(2).
7. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan: artikel review. *J Keperawatan*. 2019 Jan 28;12(1):13–13.
8. Sari D, Rahmaniah SE, Yuliono A, Alamri AR, Utami S, Andraeni V, et al. Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *J Pembelajaran Pemberdaya Masy JP2M*. 2023 June 4;4(1):48–59.
9. Deviyanti E, Fitria R, Enopadria C. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kekerasan seksual di SMP N 2 Sitiung, Dharmasraya tahun 2024. *J Ilmu Kesehat Dharmas Indones*. 2024 Dec 31;4(2):82–6.
10. Ulfa HM, Algafahmy AF. Islamic counseling guidance strategy in preventing gender-based domestic violence/strategi bimbingan konseling islam dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*. 2025 Jun 30;13(1):39-49.
11. Tohir A. Efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 27 Tegineneng. *J Ilm Sekol Dasar*. 2020 Apr 2;4(1):48–53.
12. Polnok S, Auta TT, Nugroho HSW, Putra GD, Sudiantara K, Gama IK, Mustika IW, Suparji S, Onggang FS, Rusni W, Subrata T. Statistics Kingdom: A very helpful basic statistical analysis tool for health students. *Health Notions*. 2022 Oct 31;6(9):413-20.
13. Bandura A. Social foundations of thought and action: social cognitive studies and curriculum development. Cornell University Press; 1986.
14. Bachri Y, Putri M. Pengaruh paket edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual. *J Keperawatan Jiwa*. 2023 May 26;11(2):487–90.
15. Al Rajab M, Rania RF, Kurniawan F, Lisnawati L, Tawakal T, Andilah S, Harun MF, Kurniawati F, Munsir N, Nurmalia I, Nasrun EK. Membangun kesadaran remaja tentang pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan kesehatan di Kota Kendari. *Karya Kesehatan Siwalima*. 2024 Oct 1;3(2):38-48.
16. Labir IK, Sulisnadewi NLK, Ribek IN. Group education model improving the knowledge of school age children in protecting of sexual violence. *J Educ Res Eval*. 2019 Dec 4;3(4):204.
17. Sartika RS, Fhabella A, Melawati M, Fajarah NF. Sosialisasi pencegahan pelecehan seksual pada remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *J Pengabdi Dan Pengemb Masy Indones*. 2022 Nov 3;1(2):66–9.
18. Solehati T, Toyibah RS, Helena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adityani D, et al. Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. Report. 2022;14(1):52-59.
19. Wulandari EP, Bhwa DP, Tafuli Y. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *J Ilm Keperawatan Altruistik*. 2023 Nov 4;6(2):1–8.
20. Fitri ES, Kusnanto K, Maryanti H. Pengetahuan dan sikap perawat berhubungan dengan pelaksanaan patient safety. *J Keperawatan Terpadu Integr Nurs J*. 2020 June 23;2(1):22–8.
21. Sunarto S, Nugroho HS, Suparji S. Increasing awareness of the village disaster risk reduction forum in Magetan Regency in realizing disaster preparedness. *Health Dynamics*. 2024 Feb 29;1(2):45-52.
22. Muchlis N, Suhariadi F, Damayanti NA, Yusuf A, Nugroho HSW. Intention to stay model of nurse staff in hospital. *Indian Journal of Public Health Research and Development*. 2018;9(8):351-5.